

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, OPINI AUDIT TAHUN  
SEBELUMNYA, UKURAN PERUSAHAAN, DAN  
KEPEMILIKAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN  
OPINI AUDIT *GOING CONCERN*  
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di  
Bursa Efek Indonesia)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ANNA INDRAKILA SARI  
NIM. C2C607019**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Anna Indrakila Sari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607019

Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KUALITAS AUDIT, OPINI  
AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, UKURAN  
PERUSAHAAN, DAN KEPEMILIKAN  
PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN  
OPINI AUDIT *GOING CONCERN*  
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang  
Terdapat di Bursa Efek Indonesia)**

Dosen Pembimbing : Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt

Semarang, 1 Februari 2012

Dosen Pembimbing,

Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt  
NIP. 19760522 200312 1001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Anna Indrakila Sari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C607019

Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KUALITAS AUDIT, OPINI  
AUDIT TAHUN SEBELUMNYA, UKURAN  
PERUSAHAAN, DAN KEPEMILIKAN  
PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN  
OPINI AUDIT *GOING CONCERN*  
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang  
Terdapat di Bursa Efek Indonesia)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 15 Februari 2012**

### **Tim Penguji**

1. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt (.....)
2. Dr. H. Sugeng Pamudji, M.Si., Akt (.....)
3. Hj. Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Akt (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Anna Indrakila Sari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 1 Februari 2012

Yang membuat pernyataan

Anna Indrakila Sari

**NIM: C2C607019**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal yang dapat menjadi pertimbangan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* dapat dengan melihat faktor internal seperti kualitas audit yang berkaitan dengan kinerja auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, opini audit tahun sebelumnya sebagai pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern* pada tahun berikutnya, ukuran perusahaan dimana auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* kepada perusahaan kecil daripada perusahaan besar, dan kepemilikan perusahaan menjadi pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern* karena dengan adanya kepemilikan perusahaan maka perusahaan akan terhindar dari kesulitan keuangan.

Penelitian ini dilakukan melalui penelusuran data sekunder dan dengan menggunakan 15 sampel dari daftar perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2007, 2008, 2009. Analisis regresi logistik digunakan sebagai teknik dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis.

Berdasarkan pengujian regresi logistik yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan bahwa penambahan variabel independen opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial ke dalam model tidak memperbaiki model fit. Dari data yang diolah dapat disimpulkan bahwa hanya variabel opini audit tahun sebelumnya dan kualitas audit yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan variabel yang tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* adalah ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Kata Kunci: Opini Audit Going Concern, Opini Tahun Sebelumnya, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial

## **ABSTRACT**

*This Research aims to analyze factors than can impact to opinion of going concern audit. Factors that can be considering for auditor giving opinion of going concern by seing internal factors, likes quality of audit that relating to auditor performance to decide opinion of going concern audit, previous year's opinion of going concern to decide next year's opinion, size of company where auditor is more interesting to give opinion of going concern to small company than big company, and ownership is also be considering to give opinion of going concern because ownership can make company survive when it gets financial crisis.*

*This research was doing by searching of data and by using 15 samples of manufacturing firms listing on the Stock Exchange during the years 2007, 2008, 2009. Logistic regression analysis is used as a technique in this study to examine hypothesis.*

*Based on testing of logistic regression, We could conclude that there was factors that could affect to opinion of going concern report, that was previous year's opinion of going concern and quality of audit, and the others variable likes size of company, institutional ownership, and managerial institutional ownership couldn't affect to it.*

*Keyword: Opinion of going concern audit, previous year's opinion of going concern, quality audit, size of company, institutional ownership, managerial ownership*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia)”**. Skripsi ini diajukan sebagai syarat menyelesaikan program Strata 1 pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari semua pihak yang membantu dengan tulus ikhlas baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si, Akt, Phd, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Prof. Dr. H.M. Syafrudin M.Si.Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Sudarno, MSi., Akt., Ph.D selaku dosen wali yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan yang bermanfaat kepada penulis.
4. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan yang bermanfaat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

6. Seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, khususnya karyawan Tata Usaha Reguler II atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
7. Keluargaku tercinta Alm.Papa tercinta yang selalu menjadi semangat dan motivasiku selama ini, mamaku tercinta yang selalu mendampingiku dan memberikan semangat serta doa, dan adik Aila Callysta yang menjadi semangatku untuk terus berusaha.
8. Teman-temanku Reguler II Akuntansi 2007 terimakasih atas kebersamaan kita selama ini dalam suka duka yang juga memberikan semangat kepada penulis.
9. Sahabatku Trias Nanda B. terimakasih atas perhatian serta dukungan yang diberikan kepada penulis.
10. Teman-teman KKN Kecamatan Dawe Kudus terimakasih atas dukungan dan semangatnya selama ini.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu, terimakasih atas bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, 1 Februari 2012

Penulis,

Anna Indrakila Sari



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
ABSTRAKSI .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I     PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang masalah.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	8
1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian.....	9
1.4 Sistematika penulisan.....	10
BAB II    TELAAH PUSTAKA .....	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 <i>Theory Agency</i> (teori agensi) .....	13
2.1.2 Laporan Keuangan .....	17
2.1.3 Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	20
2.1.4 Kualitas Audit .....	28
2.1.5 Opini Audit Tahun Sebelumnya .....	33
2.1.6 Ukuran Perusahaan .....	34
2.1.7 Kepemilikan Perusahaan.....	35
2.2 Penelitian Terdahulu .....	37
2.3 Kerangka Pemikiran.....	43
2.4 Pengembangan Hipotesis .....	44
2.4.1 Kualitas Audit .....	44

2.4.2 Opini Tahun Sebelumnya.....	46
2.4.3 Ukuran Perusahaan .....	48
2.4.4 Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial .....	49
BAB III METODE PENELITIAN .....	51
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel....	51
3.1.1 Variabel Dependen .....	51
3.1.2 Variabel Independen.....	52
3.1.2.1 Kualitas Audit .....	52
3.1.2.2 Opini Tahun Sebelumnya.....	53
3.1.2.3 Ukuran Perusahaan .....	53
3.1.2.4 Kepemilikan Perusahaan.....	54
3.2 Populasi dan Sampel.....	55
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	57
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	57
3.5 Metode Analisis .....	58
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	58
3.5.2 Uji Hipotesis.....	59
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	62
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	62
4.2 Analisis Data .....	63
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	63
4.2.2 Uji Hipotesis.....	66
4.2.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi ( <i>Goodness Of Fit</i> ).....	66
4.2.2.2 Menilai Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit</i> ).....	67
4.2.2.3 Menguji Koefisien Regresi .....	69
4.3 Interpretasi Hasil.....	71
4.3.1 Opini Audit Tahun Sebelumnya.....	71
4.3.2 Kualitas Audit.....	72

4.3.3 Ukuran Perusahaan.....	73
4.3.4 Kepemilikan Institusional.....	74
4.3.5 Kepemilikan Manajerial .....	74
BAB V PENUTUP.....	76
5.1 Simpulan .....	76
5.2 Saran .....	77
5.3 Keterbatasan.....	78
5.4 Implikasi .....	79
DAFTAR PUSTAKA .....	80
LAMPIRAN.....	84

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	40
Tabel 3.1 Sampel Size.....	56
Tabel 4.1 Deskripsi Data.....	63
Tabel 4.7 <i>Goodness of Fit</i> .....	66
Tabel 4.8 <i>Overall Model Fit (Step 0)</i> .....	67
Tabel 4.9 <i>Overall Model Fit (Step 1)</i> .....	67
Tabel 4.10 <i>Overal Model Fitt (Step 1)</i> .....	67
Tabel 4.11 Tabel Uji Koefisien Regresi.....	69

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	44

## DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1	Tabel Induk Variabel Opini Tahun Sebelumnya.....	84
Lampiran 2	Tabel Induk Variabel Kualitas Audit.....	85
Lampiran 3	Tabel Induk Variable Ukuran Perusahaan.....	86
Lampiran 4	Tabel Induk Variabel Kepemilikan Institusional.....	87
Lampiran 5	Tabel Induk Variabel Kepemilikan Manajerial.....	88
Lampiran 6	Tabel Induk Variabel Opini <i>Going Concern</i> .....	89
Lampiran 7	Deskripsi.....	90
Lampiran 8	<i>Logistic Reggresion</i> .....	91

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Suatu perusahaan yang didirikan pasti memiliki tujuan yaitu dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*). Dalam ilmu akuntansi perusahaan merupakan suatu entitas ekonomi yang berdiri sendiri yang berbeda dari pemiliknya. Entitas ekonomi ini dianggap akan terus beroperasi secara berkesinambungan untuk suatu masa yang tidak tertentu yang melebihi suatu periode akuntansi (*going concern*) (Purba, 2006). Menurut Setiawan (2006) dalam Santosa dan Wedari (2007), *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan membutuhkan opini auditor untuk memberikan pendapatnya mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang disebut dengan opini audit *going concern*. Jadi, jika laporan keuangan disusun dengan dasar *going concern* berarti diasumsikan perusahaan akan bertahan dalam jangka panjang (Syahrul, 2000). Berdasarkan pelaporan keuangan, nantinya auditor akan menilai apakah laporan keuangan telah memenuhi kepatuhan, menyajikan secara wajar, dan konsisten terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kewajaran dan apakah ada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan.

Bagi perusahaan yang terkena dampak memburuk kondisi ekonomi dan dampak yang mempengaruhi kelangsungan hidupnya, perusahaan perlu menyusun

rencana-rencana manajemen. Rencana-rencana tersebut menggambarkan tindakan-tindakan apa yang dilakukan oleh manajemen untuk mengatasi masalah *going concern*. Rencana-rencana yang dibuat oleh manajemen tersebut menjadi dasar bagi auditor untuk melakukan penilaian selanjutnya. Evaluasi yang mendalam atas rencana manajemen harus dilakukan untuk memberikan penilaian atas kelayakan rencana-rencana yang dibuat. Setelah melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen, jika auditor menyimpulkan bahwa masih terdapat keragu-raguan yang besar tentang apa yang akan terjadi ke depan auditor harus men '*disclose*' peristiwa dan situasi yang menurut auditor sangat mendasar dalam catatan atas laporan keuangan. Selain itu auditor juga harus menambahkan satu paragraf tambahan yang menekankan pada masalah yang menjadi *concern* auditor. Perusahaan yang mengalami masalah *going concern* tetapi tidak menyusun rencana manajemen dapat diberikan opini *going concern qualification*. Jika terdapat keragu-raguan yang besar, auditor dapat memberikan opini *disclaimer*.

Opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Opini audit atas laporan keuangan adalah salah satu bahan pertimbangan bagi investor ketika membuat keputusan untuk berinvestasi. Inti *going concern* terdapat pada *balance sheet* perusahaan yang harus merefleksikan nilai perusahaan untuk menentukan eksistensi dan masa depannya. Lebih detail lagi, bahwa *going concern* adalah suatu keadaan di mana suatu perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu ke depan, dimana hal ini dipengaruhi oleh



keadaan *financial* dan non *financial* (Mulawarman, 2009). Untuk itu auditor harus bertanggung jawab terhadap opini *going concern* yang dikeluarkannya, karena opini tersebut akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006). Auditor harus memastikan bahwa pendapatnya itu relevan dan konsisten dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, dan menjadi tanggung jawab auditor dalam mengevaluasi apakah suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode yang ditentukan.

Opini *going concern* merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Masalah yang sering timbul bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan sehingga menyebabkan auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern* (Venuti, 2007). Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Mayangsari, 2003). Beberapa masalah yang timbul antara lain, pertama, adanya hipotesis *self fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa jika auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan lebih cepat bangkrut karena akan menyebabkan investor membatalkan investasinya atau kreditor menarik dananya (Venuti, 2007). Permasalahan lainnya adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna, 1994).

Tidaklah mudah bagi auditor dalam memberikan opini *going concern* untuk suatu perusahaan. Hal yang dapat menjadi pertimbangan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* dapat dengan melihat dari faktor internal seperti kualitas audit yang berkaitan dengan kinerja auditor dalam memberikan

opini audit *going concern*, opini audit tahun sebelumnya sebagai pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern* pada tahun berikutnya, ukuran perusahaan dimana auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* kepada perusahaan kecil daripada perusahaan besar, dan kepemilikan perusahaan menjadi pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern* karena dengan adanya kepemilikan perusahaan maka perusahaan akan terhindar dari kesulitan keuangan.

Pada kualitas audit, auditor harus dapat memberikan kinerja yang baik karena menyangkut reputasi auditor itu sendiri. Kualitas audit diartikan oleh De Angelo (1981) dalam Oktorina dan Suharli (2005) sebagai gabungan probabilitas auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Mutchler dan Mckeown (1997) menemukan bukti bahwa auditor big 6 lebih cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big 6*. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding dengan auditor skala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin besar skala auditor akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor menjadi menurun. Para auditor disyaratkan untuk memodifikasi laporan audit untuk ketidakpastian-ketidakpastian yang mungkin mempengaruhi kemampuan klien untuk melanjutkan kelangsungan usahanya. Auditor harus mengungkap ketidakpastian yang demikian di dalam alinea penjas mengikuti alinea opini.

Dalam penelitian Crasswell, dkk (1995) dalam Setyarno, dkk (2006) kualitas auditor diukur dengan menggunakan ukuran *auditor specialization*. Spesialisasi auditor pada bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa fee audit spesialisasi lebih tinggi dibandingkan auditor non spesialisasi. Mayangsari (2003) melakukan penelitian pengaruh spesialisasi industri auditor sebagai proksi lain dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Pemberian opini *going concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya, karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Praptitorini dan Januarti (2007) menyatakan ada hubungan yang signifikan dan positif antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit yang berjalan. Jika tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *going concern* maka pada tahun berjalan semakin besar auditor akan memberikan kembali opini audit *going concern*. Setyarno, dkk (2006) menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Mckeown, dkk (1991) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut,

sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Mutchler (1985) dalam Janurati (2008) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pada perusahaan modern, kepemilikan perusahaan biasanya sangat menyebar. Kegiatan operasi perusahaan sehari-hari dijalankan oleh manajer yang biasanya tidak mempunyai saham kepemilikan yang besar. Secara teori, manajer merupakan agen atau wakil pemilik. Namun pada kenyataannya mereka mengendalikan perusahaan. Dengan demikian, konflik kepentingan antar pemilik dapat terjadi. Hal ini disebut “masalah keagenan”, yaitu *devergensis* kepentingan yang timbul antara pemilik dan agennya (Widyastuti, 2004). Opini audit *going concern* selain dipengaruhi informasi *financial* dan kualitas auditor juga perlu mempertimbangkan informasi non *financial* seperti karakteristik kepemilikan perusahaan (institusional dan manajerial) dengan adanya kepemilikan tersebut diharapkan keputusan yang diambil merupakan keputusan perusahaan. Dengan demikian perusahaan akan terhindar dari potensi terjadinya kesulitan keuangan. Semakin besar kepemilikan institusional dan manajerial maka semakin efisien pemanfaatan keuangan perusahaan (Mulawarman, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Setyarno, dkk (2006) menyatakan bahwa kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap

kecenderungan penerimaan audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Tamba, dkk (2005) menyatakan bahwa kualitas audit, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan audit *going concern*. Santoso, dkk (2007) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kecenderungan penerimaan audit *going concern*, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan audit *going concern*. Linoputri (2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penerimaan audit *going concern*. Januarti (2008) dengan hasil bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Meskipun telah banyak penelitian tentang *going concern* namun penelitian yang secara khusus menghubungkan antara kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan kepemilikan perusahaan masih terbatas, selain itu penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengambil sampel dalam jumlah besar yaitu diatas 50 sampel. Penelitian tersebut menjadi inspirasi penulis untuk melakukan penelitian mengenai pemberian opini *going concern* oleh auditor didasarkan pada kondisi internal perusahaan namun penelitian ini bukan merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya karena terdapat beberapa perbedaan antara lain periode pengamatan dilakukan pada tahun yang berbeda yaitu tahun 2007, 2008, 2009 karena tiga periode tersebut belum pernah dijadikan sebagai periode pengamatan pada penelitian sebelumnya, jumlah sampel relative kecil yaitu sebanyak 45 perusahaan manufaktur dengan kriteria tertentu, selain itu variabel yang digunakan juga berbeda dengan tujuan penelitian yang berbeda pula

yaitu untuk mengetahui faktor internal perusahaan yang mempengaruhi opini audit *going concern* seperti kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang dilakukan selama ini mengemukakan adanya perbedaan hasil atau *research gap* baik dari segi hasil penelitian itu sendiri maupun dari segi variabel yang digunakan. Dari hal tersebut, disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* pada suatu perusahaan masih merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Atas dasar *research gap* atau perbedaan pendapat dari hasil penelitian sebelumnya dan perlunya perluasan penelitian yang didukung teori yang melandasi, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Laporan keuangan merupakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Suatu laporan keuangan bermanfaat apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat disajikan secara akurat dan tepat pada saat dibutuhkan oleh para pengguna informasi laporan keuangan sebelum informasi tersebut kehilangan kesempatan untuk mempengaruhi keputusan ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang diteliti selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh positif kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah ada pengaruh positif opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*?,
3. Apakah ada pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah ada pengaruh positif kepemilikan perusahaan yang meliputi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji pengaruh positif kualitas audit terhadap penerimaan audit *going concern*
2. Untuk menguji pengaruh positif opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan audit *going concern*
3. Untuk menguji pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap penerimaan audit *going concern*
4. Untuk menguji pengaruh positif kepemilikan perusahaan yang meliputi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap penerimaan audit *going concern*.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang audit.
  - b. Bagi para peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberikan informasi bagi auditor untuk membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.
  - b. Bagi investor dan calon investor diharapkan informasi yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan melakukan keputusan investasi.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Latar belakang masalah berisi tentang permasalahan penelitian dan mengapa masalah tersebut penting dan perlu untuk diteliti, rumusan masalah merupakan pernyataan tentang keadaan, fenomena, dan konsep yang memerlukan pemecahan dan memerlukan jawaban melalui suatu penelitian dan pemikiran mendalam dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan alat-alat yang relevan, tujuan dan kegunaan penelitian yang



mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian, kemudian sistematika penulisan yang berisi uraian ringkas dari materi yang dibahas pada setiap bab yang ada pada skripsi.

## BAB II TELAAH PUSTAKA

Landasan teori dan penelitian terdahulu, dalam subbab ini dijabarkan teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis serta sangat membantu dalam analisis hasil penelitian nantinya, kerangka pemikiran dijelaskan secara singkat tentang permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang apa yang seharusnya terjadi dan apa yang senyatanya, hipotesis berisi pernyataan singkat yang disimpulkan dari telaah pustaka

## BAB III METODE PENELITIAN

Variabel penelitian dan definisi operasional variabel, berisi deskripsi tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yang selanjutnya harus dapat didefinisikan dalam definisi operasional. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Deskripsi tentang jenis data dari variabel penelitian, baik berupa data primer maupun data sekunder. Metode pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan.

## BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Deskripsi objek penelitian berupa deskripsi variabel yang digunakan, deskripsi umum wilayah penelitian, dan deskripsi umum sampel penelitian. Analisis data menitikberatkan pada hasil

olahan data sesuai dengan alat dan teknik analisis yang digunakan. Interpretasi hasil berisi interpretasi terhadap hasil analisis sesuai dengan teknik analisis yang digunakan termasuk didalamnya pemberian argumentasi atau dasar pbenarannya.

## **BAB V PENUTUP**

Kesimpulan, keterbatasan dan saran yang mencakup penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan, kemudian menguraikan kelemahan dan kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi hasil, untuk kemudian menyampaikan anjuran kepada pihak yan berkepentingan terhadap penelitian.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

### 2.1.1 *Theori Agency* (Teori Agensi)

Teori agensi merupakan salah satu cara untuk lebih memahami ekonomi informasi dengan memperluas satu individu menjadi dua individu yaitu *agent* dan *principal*. Menurut Meckling (1976) dalam Lucky (2011), teori ini menjelaskan hubungan antara agen (manajemen usaha) dan *principal* (pemilik usaha). Didalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan terbaik bagi *principal*.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh sebab itu, manajer mempunyai kewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan adalah para pengguna eksternal (di luar manajemen) karena pengguna laporan keuangan di luar manajemen berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastian. Sedangkan para pengguna internal (manajemen perusahaan) memiliki kontak langsung dengan perusahaan dan mengetahui peristiwa yang terjadi sehingga tingkat ketergantungan terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Situasi ini akan memicu timbulnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu suatu kondisi di mana *principal* tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja agen dan tidak pernah dapat merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan.

Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa *principal* dan *agent* memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda dikarenakan semua individu bertindak atas kepentingan individu sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut, sedangkan para agen diasumsikan tidak hanya menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan akan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, keanggotaan klub, dan jam kerja yang fleksibel.

Dalam hubungan agensi terdapat tiga masalah utama yaitu pertama masalah pengendalian yang dilakukan oleh *principal* terhadap *agent*. Masalah pengendalian tersebut meliputi beberapa masalah pokok yaitu tindakan agen yang tidak bisa diamati oleh *principal* dan mekanisme pengendalian tersebut. Tanpa memantau kegiatan agen, hanya agen yang mengetahui apakah agen bekerja atas kepentingan terbaik *principal*. Disamping itu, hanya agen yang mengetahui lebih banyak tentang tugas agen dibandingkan *principal*. Adanya tindakan agen yang tidak diketahui secara pasti oleh *principal*, memaksa *principal* melakukan

pengendalian dengan mekanisme pengendalian agar kepentingan yang dapat berjalan sesuai yang diharapkan yaitu melalui monitoring dan kontrak insentif.

Kedua adalah masalah biaya yang menyertai hubungan agensi. Munculnya perbedaan diantara *principal* dan agen menyebabkan munculnya biaya tambahan sebagai biaya agensi. Sebagai contoh biaya yang termasuk biaya agensi yaitu biaya kompensasi insentif yang berupa bonus dalam bentuk opsi saham, biaya monitoring (biaya audit) dan biaya kesempatan (*opportunity cost*) yang muncul karena kesulitan perusahaan besar untuk merespon kesempatan baru sehingga kehilangan peluang untuk memperoleh keuntungan.

Masalah ketiga adalah tentang bagaimana menghindari dan meminimalisasi biaya agensi. *Principal* memiliki kepentingan untuk memperkecil biaya agensi yang muncul. Usaha yang dapat dilakukan oleh *principal* untuk memperkecil biaya agensi karena tidak dapat dihilangkan sama sekali adalah dengan mencari manajer yang benar-benar dapat dipercaya dan mengetahui secara jelas kapabilitas dan personalitas. Kunci kerjasama dalam hubungan agensi adalah kepercayaan yang didasarkan pada informasi yang benar tentang agen. Usaha yang kedua adalah memperjelas kontrak insentif dengan skema kompensasi opsional sehingga memotivasi agen untuk bekerja sesuai kepentingan *principal* dengan penghargaan yang wajar terhadap *principal*.

Dalam pelaksanaan teori agensi mengharuskan agen memberikan informasi yang rinci dan relevan atas pendanaan biaya modal perusahaan. Pada kenyataan, tidak semudah itu *principal* memperoleh informasi yang dibutuhkan atau agen memberikan informasi tersebut kepada *principal*. Perbedaan

kepentingan diantara kedua pihak menyebabkan agen memberikan atau menahan informasi yang diminta prinsipal bila menguntungkan bagi agen, walaupun sudah menjadi kewajiban bagi agen untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh prinsipal. Oleh karena itu, penelitian mengenai ketepatan waktu merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori keagenan yang menunjukkan adanya perbedaan pandangan dan kepentingan antara *principal* dan *agent* (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Ukago (2004). Pandangan yang mendukung konsep ini adalah pendapat Kim dan Verrechia yang mengemukakan bahwa ketepatan waktu akan mengurangi informasi asimetri tersebut (Ukago, 2004).

Jensen dan Meckling (1976) dalam Ukago (2004) juga menyatakan bahwa terdapat tiga unsur yang dapat membatasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh agen. Unsur-unsur tersebut adalah bekerjanya pasar tenaga manajerial, bekerjanya pasar modal dan bekerjanya pasar bagi keinginan menguasai dan memiliki kepemilikan perusahaan (*market for corporate control*). Agen bisa tidak mempunyai masa depan bila kinerjanya buruk sehingga diberhentikan oleh pemegang saham. Pasar tenaga manajerial akan menghapus kesempatan agen yang tidak mempunyai kinerja baik dan berperilaku menyimpang dari keinginan pemegang saham perusahaan yang dikelola oleh agen. Bekerjanya pasar modal secara efisien bisa menjadi cermin kinerja manajer dari harga saham perusahaannya. Bekerjanya *market for corporate control* bisa menghambat tindakan menguntungkan diri pengelola sendiri, dalam hal menghentikan pengelola dari jabatannya jika perusahaan yang dikelolanya mempunyai kinerja

rendah yang memungkinkan pemegang saham baru menggantinya dengan pengelola (*agent*) lain setelah perusahaan diambil alih.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Ukago (2004) menggambarkan adanya hubungan kontrak agen (*manajerial*) dengan pemilik (*principal*). Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi.

### **2.1.2 Laporan Keuangan**

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tahun 2011 menjelaskan bahwa laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan berupa laporan arus kas/ arus dana serta catatan atas laporan keuangan. Dalam SAK dijelaskan bahwa pemakai laporan keuangan suatu perusahaan meliputi investor potensial, karyawan dan pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan lembaganya, serta masyarakat yang menggunakannya untuk kebutuhan informasi yang berbeda.

Menurut Ridwan (1997) dalam Oktorina dan Suharli (2005), laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari proses pencatatan, ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi dalam satu tahun buku. Laporan keuangan dibuat oleh pihak manajemen dengan tujuan mempertanggungjawabkan tugas-tugas dibebankan kepadanya oleh pihak perusahaan. Sedangkan Raharja (2001) dalam Ukago (2004) mendefinisikan laporan keuangan sebagai laporan pertanggungjawaban yang dibuat oleh manajemen atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya dari pemilik (*deviden*),

pemerintah (kantor pajak), kreditur (bank dan lembaga keuangan lainnya) dan pihak-pihak yang berkepentingan serta masyarakat umum.

Menurut Weston dan Copeland (1995) dalam Oktorina dan Suharli (2005) laporan keuangan merupakan kartu angka untuk mencatat dan mengevaluasi kinerja suatu organisasi. Oleh karena itu laporan keuangan itu penting bagi manajemen organisasi yang efisien. Laporan itu juga memberi dasar pemberian kompensasi kepada partisipan atau pemegang andil. Menurut Baridwan (1992), laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban yang dibuat oleh manajer atau pemimpin perusahaan atau pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pemilik, pemerintah (kantor pajak), kreditur (bank dan lembaga keuangan lainnya), dan pihak yang berkepentingan lainnya.

Ada lima laporan keuangan dasar yang biasa digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan: neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Fess dan Warren, 1996) dalam Oktorina dan Suharli (2005). Neraca memberikan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik perusahaan untuk tanggal tertentu, sedangkan laporan laba-rugi menggambarkan pendapatan bersih dari kegiatan operasi perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas menggabungkan informasi dari neraca dan laporan laba-rugi untuk menggambarkan sumber dan penggunaan kas selama periode tertentu. Tujuan laporan keuangan menurut SAK (2011) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan



keputusan ekonomi. Agar laporan keuangan suatu perusahaan berguna bagi pemakainya maka laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuh karakteristik kualitatif, yaitu : dapat dipahami, relevan, dapat diujikan, netral, tepat waktu, daya banding dan lengkap (Baridwan, 1992).

Kendala informasi yang relevan dan andal adalah tepat waktu, keseimbangan diantara karakteristik kualitatif. Tepat waktu berkaitan dengan penundaan yang tidak semestinya dalam laporan keuangan yang berakibat informasi kehilangan relevansinya. Keseimbangan biaya manfaat berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan dalam penyusunan laporan keuangan dan manfaat yang diperoleh dari laporan keuangan tersebut. Keseimbangan diantara karakteristik kualitatif, dimana penggunaan karakteristik kualitatif harus seimbang tidak boleh dikalahkan.

Pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang no 8 tahun 1995 tentang pasar modal, yang telah diperbaharui pada tahun 1996 dan mulai berlaku pada tanggal 17 Januari 1996. Menurut Undang-Undang tersebut perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangannya kepada Bapepam. Pelaporan dan publikasi laporan keuangan tahunan yang diaudit dan laporan keuangan tengah tahunan yang tidak diaudit adalah bersifat wajib, sedangkan penyampaian laporan keuangan triwulan bersifat sukarela. Laporan keuangan yang harus diserahkan kepada Bapepam terdiri dari: (1) neraca, (2) laporan laba rugi, (3) laporan saldo laba, (4) laporan arus kas, (5) catatan laporan keuangan, (6) laporan lain serta materi penjelasannya yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, seperti laporan komitmen dan

kontijensi perubahan untuk emiten dan perusahaan perusahaan publik yang bergerak dibidang perbankan. Laporan keuangan harus dilaporkan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

### **2.1.3 Opini Audit *Going Concern***

Opini audit dinyatakan dalam paragraf pendapat dalam laporan audit. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan. Laporan keuangan yang dimaksud dalam standar pelaporan tersebut adalah meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan semua catatan kaki serta penjelasan dan tambahan informasi yang merupakan bagian tidak terpisahkan dalam penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu dalam standar laporan auditor harus menyampaikan kepada pemakai laporan mengenai informasi yang menurut auditor perlu diungkapkan.

Opini yang dikeluarkan auditor ada 5 jenis (Pernyataan Standar Auditing No. 29) yaitu:

a. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Pendapat ini diberikan apabila menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di

Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi:

1. Semua laporan neraca, laporan laba – rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
  2. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
  3. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor dan auditor telah melaksanakan perikatan sedmikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan laporan.
  4. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi umum di Indonesia.
  5. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata – kata dalam laporan audit.
- b. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan bahasa Penjas (*Unqualified Opinion with Explanatory language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjas (atau bahasa penjas yang lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan auditan. Paragraf penjas dicantumkan setelah paragraf pendapat.

Keadaan yang penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjas atau modifikasi kata – kata dalam laporan audit baku adalah:

1. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan audit independen lain.

2. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan – keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.
3. Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semua menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas, namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
4. Diantara periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi/ dalam metode penerapannya.
5. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan auditor atas laporan keuangan komparatif.
6. Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh BAPEPAM dan Lembaga Keuangan, namun tidak disajikan.
7. Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia - Dewan Standar Akuntansi keuangan telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari panduan yang dikeluarkan oleh dewan tersebut dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tersebut atau auditor tidak dapat menghilangkan keragu – ragan yang besar apakah informasi

tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh dewan tersebut.

8. Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan auditan secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

c. Pendapat wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila auditee menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal – hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan:

1. Tidak adanya kompetensi yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
2. Auditor yakin bahwa laporan keuangan *auditee* terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

d. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Auditor menyatakan pendapat tidak wajar apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan klien. Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika ia tidak

dibatasi lingkup auditnya, sehingga ia dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya. Jika laporan keuangan diberi pendapat tidak wajar oleh auditor, maka informasi yang disajikan oleh klien dalam laporan keuangan sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

e. Tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini diberikan apabila ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah:

1. Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit.
2. Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Perbandingan laporan keuangan suatu entitas diantara beberapa periode dapat dipengaruhi oleh:

1. Perubahan akuntansi.
2. Kesalahan dalam laporan keuangan yang diterbitkan dalam periode sebelumnya.
3. Perubahan penggolongan.

4. Peristiwa atau transaksi yang sangat berbeda dengan yang dipertanggungjawabkan dalam laporan keuangan yang disajikan dalam periode sebelumnya.

*Going concern* adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan. Adalah tanggung jawab utama direktur untuk menentukan kelayakan dari persiapan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* dan tanggung jawab auditor untuk meyakinkan dirinya bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak dan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan Gray & Manson (2000) dalam Setiawan (2006).

Dalam hal auditor mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka menurut SA seksi 341 (SPAP, 2011) menyebutkan bahwa tanggung jawab auditor yaitu untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang pasti terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya sebagai *going concern*, auditor diijinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan *unqualified modified report* atau *disclaimer opinion*. Bagaimanapun hampir tidak ada panduan yang jelas atau penelitian yang sudah ada yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe *going concern report* yang harus dipilih, karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah.

Menurut Altman dan McGough (1974) dalam Asmara (2011) masalah *going concern* terbagi dua, yaitu: masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi. *Audit report* dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Lenard dkk, 1998 dikutip oleh Praptitorini dan Januarti, 2007).

Arens (dikutip oleh Santoso dkk, 2007) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan yaitu:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi, atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa



4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan dalam beroperasi.

Menurut Ghozali dan Chariri (2007) kegiatan perusahaan dianggap akan berlangsung terus sampai batas waktu yang tidak terbatas jika tidak ada tanda-tanda atau rencana yang pasti bahwa perusahaan akan dibubarkan. Implikasi dari asumsi ini adalah:

1. Kontinuitas usaha memerlukan laporan keuangan periodik sebagai dasar evaluasi kinerja perusahaan jangka pendek
2. Laporan keuangan periodik bersifat tentatif yang hanya menyajikan informasi sementara untuk satu periode tertentu
3. Laporan laba rugi hanya menunjukkan hasil usaha dalam jangka pendek
4. Neraca menunjukkan potensi jasa yang masih dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan pada periode-periode berikutnya

Mutchler (1985) kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* apabila perusahaan mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, 2 – 3 tahun berturut-turut rugi, laba ditahan negatif.

Dari pengertian tersebut maka *going concern* dapat dipahami sebagai postulat yang menganggap bahwa perusahaan dianggap akan hidup dan beroperasi untuk jangka waktu yang tidak terbatas jika tidak ada tanda-tanda atau rencana yang pasti perusahaan akan dibubarkan. *Going concern* juga merupakan postulat yang relevan yang mengarah pada penyajian informasi mengenai sumber-sumber daya, komitmen dan kegiatan operasional (seperti penjualan barang dan jasa selama beberapa tahun, atau bahkan salam satu tahun) dengan dasar bahwa informasi semacam itu dapat membantu peramalan kegiatan operasional yang akan datang.

#### **2.1.4 Kualitas Audit**

Istilah "kualitas audit" mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan *audite*. Auditor sendiri memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai resiko bisnis *audite* dengan tujuan untuk meminimalisasi resiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan *audite* dan menjaga kerusakan reputasi auditor.

De Angelo (1981) dalam Oktorina dan Suharli (2005) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas di mana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi *audit*nya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang

besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil.

Wooten (2003) dalam Tamba dan Siregar (2008) telah mengembangkan model kualitas audit dari membangun teori dan penelitian empiris yang ada. Model yang disajikan oleh Wooten dalam penelitian ini dijadikan sebagai indikator untuk kualitas audit, yaitu (1) deteksi salah saji, (2) kesesuaian dengan SPAP, (3) kepatuhan terhadap SOP, (4) risiko audit, (5) prinsip kehati-hatian, (6) proses pengendalian atas pekerjaan oleh supervisor, dan (7) perhatian yang diberikan oleh manajer atau *partner*.

Deis dan Groux (1992) dalam Tamba dan Siregar (2008) melakukan penelitian tentang empat hal dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu (1) lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada *audite* yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah, (2) jumlah *audite*, semakin banyak jumlah *audite* maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah *audite* yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya, (3) kesehatan keuangan *audite*, semakin sehat kondisi keuangan *audite* maka akan ada kecenderungan *audite* tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar, dan (4) *review* oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

Suatu laporan keuangan atau informasi akan kinerja perusahaan harus menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk melaksanakan pekerjaan audit terhadap laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan skala auditor yang pernah ada dapat dikelompokkan mulai dari kelompok delapan besar atau dikenal dengan *The Big 8*. Dalam tahun 1979, kantor-kantor tersebut disebut *The Big 8* yang merupakan dominasi internasional dari delapan kantor akuntan besar yaitu:

1. Arthur Anderson
2. Arthur Young & Company
3. Coopers & Lybrand
4. Ernst & Whinney (dahulu Ernst & Ernst)
5. Haskins & Sells (bergabung dengan sebuah kantor dari Eropa yang pada akhirnya menjadi Delloitte, Haskins ang Sells)
6. KPMG (terbetuk karena bergabungnya *Peat Marwivk International* dan *KMG Group*)
7. Price Waterhouse
8. Touche Ross

The Big 8 berubah menjadi *The Big 6* pada tahun 1989 pada saat *Ernst & Whinney* bergabung dalam *Arthur Young* membentuk *Ernst & Young* di Bulan Juni dan *Delloitte, Haskins, & Sells* bergabung dengan *Touche Ross* membentuk *Delloitte & Touche* di Bulan Agustus. *The Big 6* berubah menjadi *The Big 5* di Bulan Juli 1998 pada saat *Prince Waterhouse* bergabung dengan *Coopers & Lybrand* membentuk *PricewaterhouseCoopers*. Pada tahun 2002 adanya kasus

yang menimpa Kantor Akuntan *Arthur Andersen* menyebabkan partner *Arthur Andersen* setempat kebanyakan bergabung dengan *Ernst & Young* dan *Delloitte Touche Tohmatsu*. Di Indonesia pada partner *Arthur Andersen* pada akhirnya bergabung dengan *Ernst & Young*. Hingga hanya terdapat empat firma jasa profesional dan akuntansi international terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untu perusahaan publik maupun perusahaan tertutup (www. Wikipedia. Org).

Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini ditunjukkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Acoounting Firm* (Big 4). Kategori KAP *the big four* di Indonesia (dikutip oleh Fanny dan Saputra, 2005):

1. KAP *Price Waterhouse*, yang bekerja sama dengan KAP Haryanto Sahari dan rekan.
2. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerja sama dengan KAP Siddharta-Siddharta dan Widjaja.
3. KAP *Enrs dan Young*, yang bekerja sama dengan KAP Purwantoro, Sarwoko dan Sandjaja.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio dan rekan.

De Angelo (1981) dalam Oktorina dan Suharli (2005) menyimpulkan bahwa KAP yang lebih dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan pun lebih

baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Oleh karena itu dapat disimpulkan perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, namun demikian dalam banyak penelitian kompetensi dan independensi masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara aktual (Ruiz, dkk, 2004) dalam Asmara (2011). Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati. De Angelo (1981) dalam Oktorina dan Suharli (2005) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

AAA *Financial Accounting Commite* (dikutip oleh Ridiawan dan Bandera, 2008) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor sedangkan kunci untuk mempetahankan kualitas antara lain: *reliabilitas*, *tangibles*, *emphaty*, dan *responsiveness*.

Laporan keuangan auditan yang berkualitas relevan dan reliabel dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas tinggi dibanding auditor yang kurang berkualitas karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan.

### **2.1.5 Opini Audit Tahun Sebelumnya**

Tujuan utama audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan secara wajar, semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia (Mulyadi, 2002, h.73). Laporan audit adalah alat formal yang digunakan auditor dalam mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Auditor adalah salah satu pihak yang memegang peranan penting untuk tercapainya laporan keuangan yang berkualitas di pasar modal. Auditor bertugas memberikan *assurance* terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun dan diterbitkan oleh manajemen perusahaan. *Assurance* terhadap laporan keuangan tersebut, diberikan auditor melalui opini auditor (Hilmi dan Ali, 2008).

Menurut PSA 29 SA seksi 508 dalam Standar Profesional Akuntan Publik ada lima jenis pendapat auditor, yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*).
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*).
4. Pendapat tidak wajar.
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

#### **2.1.6 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan proksi *volatilitas operasional* dan *inventory cotrolability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan. Mukhlisin (2002) dalam Soesito (2008). Ukuran perusahaan diproksikan dari penjualan bersih (*net sales*). Total penjualan mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya politik cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Sidharta, 2000).

Jika perusahaan sensitif terhadap variasi ukuran perusahaan, perusahaan yang lebih besar akan lebih menyukai prosedur (metode) akuntansi yang dapat menunda pelaporan *earning*. Perusahaan besar relatif lebih sensitif dibandingkan dengan perusahaan kecil Mukhlisin (2002) dalam Soesetio (2008).

Douglas (1998) dalam Soesetio (2008) menyatakan perusahaan kecil dan dalam masa pertumbuhan cenderung untuk tidak membayarkan devidennya. Dan



perusahaan kecil biasanya baru akan membagikan labanya dalam bentuk deviden setelah perusahaan mencapai titik kedewasaan (*mature*) dalam daur hidupnya. Perusahaan kecil dengan kesempatan pertumbuhan yang tinggi lebih memilih seluruh laba bersih operasinya dialokasikan untuk investasi yang *profitable*, dan tidak menysikan kas untuk pembayaran deviden.

Besar kecilnya perusahaan sangat berpengaruh terhadap stuktur modal, terutama berkaitan dengan kemampuan memperoleh pinjaman. Perusahaan besar yang telah terdiversifikasi, lebih mudah untuk memasuki pasar modal, menerima penilaian kredit yang lebih tinggi dari bank komersial untuk hutang-hutang yang diterbitkan dan membayar tingkat bunga yang lebih rendah pada hutangnya. Salah satu alasannya perusahaan lebih mudah menerima pinjaman adalah karena nilai aktiva yang dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan bank juga lebih tinggi.

### **2.1.7 Kepemilikan Perusahaan**

Menurut Hilmi dan Ali (2008) kepemilikan publik suatu laporan adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan instusi yang signifikan) terhadap saham perusahaan publik. Pemilik perusahaan dari pihak luar dianggap berbeda dari pihak dalam dimana kecil kemungkinan pemilik dari pihak luar untuk terlibat dalam urusan bisnis sehari-hari perusahaan. Pemegang saham berkepentingan untuk mengetahui tingkat kembalian (*rate of return*) atas investasi mereka. Oleh sebab itu mereka membutuhkan informasi yang membantu mereka untuk memutuskan tindakan mereka, apakah untuk membeli, menahan atau menjual saham-saham suatu perusahaan.

Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar perusahaan mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media masa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara publik atau masyarakat. Adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan.

Dengan adanya pengawasan dari pihak luar maka pihak manajemen dituntut harus mampu untuk menunjukkan kinerja yang baik, karena jika kinerja pihak manajemen baik maka pemegang saham akan mendukung keberadaan manajemen. Upaya pihak manajemen untuk menunjukkan kinerja yang baik adalah dengan memberikan informasi perkembangan dan kondisi perusahaan. Manajemen sebagai penyedia informasi dituntut untuk menyajikan informasi secara relevan dan tepat waktu. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan publik maka pihak manajemen akan lebih mendapat tekanan dari pihak luar perusahaan atau *shareholder* untuk lebih tepat dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan. Kepemilikan perusahaan ada 2 yaitu:

### **1. Struktur Kepemilikan Instiusional**

Kepemilikan oleh institusi lain berarti kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Ismayanti dan Hanafi (2003) dalam Lucky (2011) menyatakan bahwa *blockholder* juga termasuk dalam kepemilikan oleh institusi lain. *Blockholder* adalah kepemilikan saham oleh perseorangan dengan nilai di atas 5% dan perseorangan tersebut tidak masuk di jajaran manajemen. Institusi biasanya

dapat menguasai mayoritas saham karena mereka memiliki sumber daya yang lebih besar bila dibandingkan dengan pemegang saham lainnya.

## **2. Struktur Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan isu penting dalam teori keagenan sejak dipublikasikan oleh Mutchler (1985) dalam Ukago (2004) yang menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri. Murphy (1985), Jensen dan Murphy (1990), serta Smith dan Watts (1992) dalam Sukartha (2007) menyatakan kepemilikan manajerial merupakan program kebijakan remunerasi guna mengurangi masalah keagenan. Mereka menjelaskan bahwa kompensasi tetap berupa gaji, tunjangan, dan bonus terbukti dapat digunakan sebagai sarana untuk menyamakan kepentingan manajemen dengan pemegang saham.

Pihak institusional diharapkan mampu melakukan pengawasan lebih baik terhadap kebijakan manajer. Kepemilikan institusional dapat melakukan pengawasan yang lebih baik, dikarenakan dari segi skala ekonomi, pihak institusional memiliki keuntungan lebih untuk memperoleh informasi dan menganalisis segala hal yang berkaitan dengan kebijakan manajer. Selain itu, pihak institusional lebih mementingkan adanya stabilitas pendapatan atau keuntungan jangka panjang, sehingga asset penting perusahaan akan mendapatkan pengawasan yang lebih baik. Han, dkk, (1999) dalam Soesetio (2008).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Wedari (2007) dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode Januari 2001-2005 sebanyak 310 perusahaan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan audit *going concern*. Dengan hasil kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyarno, dkk (2006) mengambil kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen dan penerimaan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan terhadap 59 perusahaan periode 2000-2004. Hasilnya adalah kualitas audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan audit *going concern*, kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan *going concern*, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian Tamba dan Siregar (2008) menyatakan bahwa *Dept Default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, kualitas audit yang diproksi dengan ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian

ini dilakukan dengan sampel perusahaan manufaktur untuk periode 2005-2006 sebanyak 63 perusahaan. Adapun variabel independen yang digunakan adalah *dept default* dan kualitas audit dengan penerimaan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen.

Penelitian yang dilakukan oleh Linoputri (2010) mengambil sampel perusahaan manufaktur periode 2005 – 2008 sebanyak 71 perusahaan. Variabel Independen yang digunakan adalah kepemilikan terpusat ( $X_1$ ), kepemilikan manajerial ( $X_2$ ), kepemilikan keluarga ( $X_3$ ), proporsi komisaris independen ( $X_4$ ), dan komite audit ( $X_5$ ), dengan variabel dependen Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan terpusat tidak berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, kepemilikan keluarga tidak berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, proporsi komisaris independen tidak berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Komite Audit tidak berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2008) dengan sampel perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 1997 – 2006 sebanyak 78 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *dept default*, *in sales*, lama perikatan, opini tahun sebelumnya, dan kualitas auditor berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, sedangkan *financial distress* meskipun berpengaruh tetapi arahnya berlawanan dengan hipotesis yang diajukan (negatif). Adapun variabel yang tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* adalah

audit lag, opinion shopping, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan Tahun	Sampel dan Periode Penelitian	Variabel dan Metode Analisis	Hasil
1	Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007)	Sampel 310 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ periode Januari 2001-2005	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas Audit (<math>X_1</math>)</li> <li>2. Kondisi Keuangan Perusahaan (<math>X_2</math>)</li> <li>3. Opini Audit Tahun Sebelumnya (<math>X_3</math>)</li> <li>4. Pertumbuhan Perusahaan (<math>X_4</math>)</li> <li>5. Ukuran Perusahaan (<math>X_5</math>)</li> </ol> <p>Variabel Dependen</p> <p>Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i></li> <li>2. Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini <i>going concern</i> ketika proksi model kebangkrutan yang digunakan adalah <i>The Altman Model</i> dan <i>The Springate Model</i></li> <li>3. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit <i>going concern</i></li> <li>4. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit <i>going concern</i></li> <li>5. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit <i>going concern</i></li> <li>6. Terdapat konsistensi hasil pengujian antara</li> </ol>

				<i>The Zmijeski Model (1984) Revised Altman Model (1993) serta antara The Altman Model (1968) dan The Springate Model (1978)</i>
2	Eko Budi Setyarno, Indira Januarti, dan Faisal (2006)	Sampel 59 perusahaan manufaktur selama periode 2000-2004	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas Audit (<math>X_1</math>)</li> <li>2. Kondisi Keuangan Perusahaan (<math>X_2</math>)</li> <li>3. Opini Audit tahun sebelumnya (<math>X_3</math>)</li> <li>4. Pertumbuhan Perusahaan (<math>X_4</math>)</li> </ol> <p>Variabel Dependen</p> <p>Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan audit <i>going concern</i></li> <li>2. Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan <i>going concern</i></li> <li>3. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit <i>going concern</i></li> <li>4. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit <i>going concern</i></li> </ol>
3	Revol Ulung Bisara Tamba dan Hasan sakti Siregar (2008)	Sampel 63 perusahaan manufaktur periode 2005 – 2007	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Dept Default</i> (<math>X_1</math>)</li> <li>2. Kualitas Audit (<math>X_2</math>)</li> <li>3. Opini Audit (<math>X_3</math>)</li> </ol> <p>Variabel</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Dept Default</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i></li> <li>2. Kualitas audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i></li> </ol>

			Dependen Opini Audit <i>Going Concern</i>	3. Opini audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini <i>going concern</i>
4	Ferima Purmateti Linoputri (2010)	Sampel 71 perusahaan manufaktur periode 2005-2008	Variabel Independen 1. Kepemilikan Terpusat ( $X_1$ ) 2. Kepemilikan Manajerial ( $X_2$ ) 3. Kepemilikan Keluarga ( $X_3$ ) 4. Proporsi Komisaris Independen ( $X_4$ ) 5. Komite Audit ( $X_5$ ) Variabel dependen Opini Audit <i>Going Concern</i>	1. Kepemilikan terpusat berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> 2. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> 3. Kepemilikan keluarga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> 4. Proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> 5. Komite Audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i>
5	Indira Januarti, 2008	Sampel perusahaan manufaktur tahun 1997-2006 sebanyak 78 perusahaan	Variable independen 1. Financial distress 2. Kualitas Audit 3. Dept Default	1. <i>Financial distress</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> terhadap opini audit <i>going concern</i> 2. Kualitas Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit



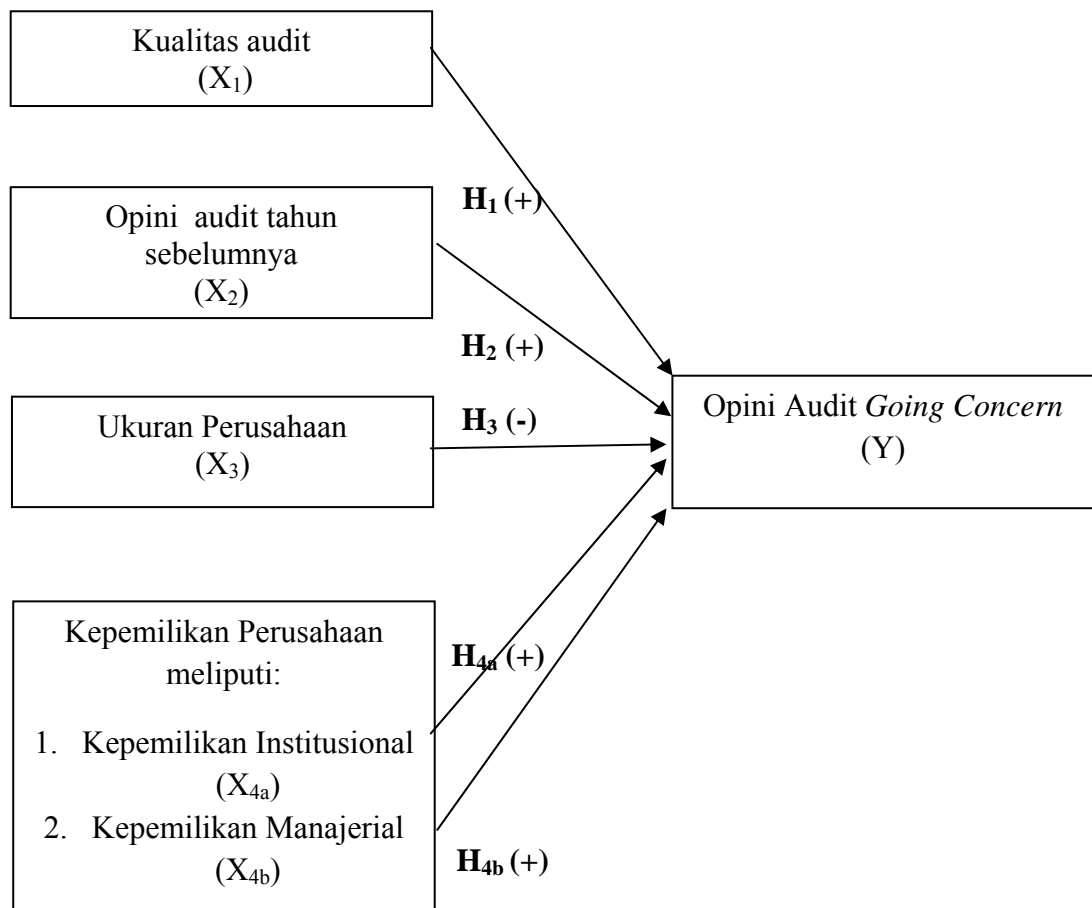
			<p>4. Insales</p> <p>5. Opini tahun sebelumnya</p> <p>6. <i>Auditor lag</i></p> <p>7. Lamanya perikatan</p> <p>8. Opinion shopping</p> <p>9. Kepemilikan manajerial</p> <p>10. Kepemilikan institusional</p> <p>Variable dependen</p> <p>Opini audit <i>going concern</i></p>	<p><i>going concern</i></p> <p>3. <i>Default</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i></p> <p>4. <i>In sales</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i></p> <p>5. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i></p> <p>6. <i>Audit lag</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i></p> <p>7. Lamanya perikatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i></p> <p>8. <i>Opinion shopping</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i></p> <p>9. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i></p> <p>10. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i></p>
--	--	--	---	--

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh antara kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, kepemilikan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di literatur diatas yang dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

#### **Kerangka Pemikiran**



## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*.**

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila kliennya terdapat masalah mengenai *going concern*. Penelitian De Angelo (1981) dalam Setyarno, dkk (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki kemungkinan atau dorongan yang lebih untuk melaporkan masalah *going concern* apabila terbukti kliennya terdapat masalah untuk melangsungkan usahanya dibandingkan dengan auditor skala kecil.

De Angelo (1981) dalam Oktorina dan Suharli (2005) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi *auditee* nya. Setiawan (2006) menyatakan bahwa opini *going concern* adalah opini yang menyatakan bahwa suatu perusahaan layak dan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan. Bila dikaitkan maka seorang auditor seharusnya menyatakan pendapat sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan secara wajar.

Auditor sebagai agen diharuskan memberikan informasi yang rinci dan relevan atas pendanaan biaya modal perusahaan, namun karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen menyebabkan agen cenderung menahan informasi yang dibutuhkan oleh *principal*. Model teori *agency* dapat terjadi dalam keterlibatan kontrak yang mana memaksimalkan kontrak kerja yang diharapkan oleh *principal* sementara mempertahankan agen yang dipekerjakan dan menjamin bahwa ia memilih tindakan yang optimal atau setidaknya sama dengan level usaha yang optimal yang dikerjakan oleh seorang agen. Hal ini menunjukkan bahwa teori *agency* membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami konflik kepentingan antara agen dan *principal*. *Principal* selaku investor bekerja sama menandatangani kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan untuk menginvestasikan uang mereka. Dengan adanya auditor yang independen diharapkan dapat meminimalisir kecurangan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Sekaligus dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga dapat menghasilkan sistem informasi yang relevan yang berguna bagi investor, kreditor dalam mengambil keputusan yang rasional untuk investasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik auditor maka akan semakin besar pula kemungkinan memberikan opini audit *going concern*.

**H<sub>1</sub> : Ada pengaruh positif antara kualitas audit terhadap opini audit *going concern***

#### **2.4.2 Pengaruh Opini Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*.**

Carcello dan Neal (2000) dalam Ramadhany (2004) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern* maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan *principal* memungkinkan adanya ketakutan pada pihak agen untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik sehingga ada kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen dalam hal ini adalah akuntan publik.

Adapun kaitan antara opini tahun sebelumnya dengan teori *agency* adalah adanya perbedaan tujuan antara agen dan *principal* memungkinkan adanya ketidakjujuran dalam menyampaikan laporan keuangan, dan ini akan berlangsung pada tahun berikutnya. Dalam kaitannya dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen bertanggung jawab secara moral terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang dipimpinnya. Jika suatu perusahaan menerima opini audit *going concern* maka akan cenderung untuk mengganti audit dengan harapan menerima opini yang berbeda (*unqualified opinion*) sehingga berdampak pada audit delay. Akan tetapi jika suatu perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun

tertentu akan besar kemungkinan untuk mendapatkan opini yang sama pada tahun berikutnya meskipun sudah mengganti auditor hal ini terjadi karena kegiatan usaha pada tahun berikutnya berdasar pada kegiatan usaha pada tahun sebelumnya.

**H<sub>2</sub> : Ada pengaruh positif antara opini audit tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern***

#### **2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*.**

McKown and Hopwood (1991) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan fee audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Mutchler, dkk (1997) dalam penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi laporan audit pada perusahaan pada perusahaan gulung tikar. Memberikan bukti empiris bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Semakin besar ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap pemilihan agen karena perusahaan besar cenderung menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat) yaitu dengan mencari manajer yang benar-benar dapat dipercaya dan mengetahui secara jelas kapabilitas dan personalitas dengan kontrak insentif dan skema kompensasi operasional yang jelas sehingga memotivasi agen untuk bekerja sesuai dengan kepentingan *principal* dengan penghargaan yang wajar terhadap *principal*. *Reward* merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh

*principal* kepada agen agar agen dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan keinginan *principal*, maka secara logis dapat diartikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula *reward* yang diterima, *reward* yang diberikan dapat berupa bonus dengan timbal balik pengambilan keputusan yang menguntungkan pihak *principal*. Konsekuensi logis dari adanya *reward* adalah terjadinya perilaku yang tidak semestinya (*dysfunctional behaviour*) dikalangan manajer, manajer sebagai agen akan cenderung melakukan manipulasi akuntansi agar kinerjanya terlihat bagus.

**H<sub>3</sub>: Ada pengaruh negatif antara ukuran perusahaan dengan opini audit *going concern***

#### **2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Opini Audit *Going Concern*.**

Kepemilikan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga mengurangi resiko terjadinya kesulitan keuangan, Short dan Keasey (1999) dan Morck, dkk (1988), Mc Connell dan Servaes (1990,1995), Kole (1995) dalam Setyarno, dkk (2006) menyatakan bahwa terdapat hubungan non linear antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan di Inggris. Semakin besar kepemilikan institusional akan meningkatkan efisiensi pemakaian aktiva perusahaan. Dengan kepemilikan institusional diharapkan akan ada monitoring keputusan manajemen, sehingga mengurangi potensi kebangkrutan. Pencegahan dalam kebangkrutan akan berdampak terhadap tidak diterimanya opini audit *going concern*. Operasi perusahaan sehari-hari dijalankan oleh manajer yang biasanya

tidak mempunyai saham kepemilikan yang besar secara teori, manajer merupakan agen atau wakil pemilik, hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara agen sebagai pelaksana perusahaan dengan kepemilikan perusahaan. Dimana agen diharapkan mampu memberikan sinyal mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pemilik.

Adanya kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dapat mengurangi *agency cost* yang muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan *principal*. Agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlihat dari hubungan suatu *agency*. *Principal* diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian uang mereka dalam investasi. Dengan adanya kepemilikan manajerial dapat diartikan memberikan kesempatan kepada manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan untuk menyetarakan kepentingan dengan dengan pemegang saham. Selain itu dengan keterlibatan dalam kepemilikan saham maka manajer akan meningkatkan kinerja dalam mengelola perusahaan. Kepemilikan institusional juga dapat mengurangi adanya *agency cost*, dengan cara mengaktifkan pengawasan melalui investor-investor institusional.

**H<sub>4a</sub>: Ada pengaruh positif antara kepemilikan institusional dengan opini audit going concern**

**H<sub>4b</sub>: Ada pengaruh positif antara kepemilikan manajerial dengan opini audit going concern**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari opini audit *going concern* dalam penyampaian laporan keuangan sebagai variabel dependen dan beberapa variabel independen yaitu kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, kepemilikan perusahaan. Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Indriantoro dan Supomo, 1999:63). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Variabel dependen ini diukur berdasarkan penilaian auditor tentang terdapat resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis atau tidak. Termasuk dalam opini audit *going concern* adalah opini *going concern unqualified* dan *going concern disclaimer opinion*. Opini audit *going concern* diberi nilai 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi nilai 0.

### 3.1.2 Variabel Independen

#### 3.1.2.1 Kualitas Audit

Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangannya, perusahaan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm* (Big 4). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Kategori perusahaan yang menggunakan jasa KAP Big 4 diberi nilai dummy 1 dan kategori perusahaan yang menggunakan jasa selain KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4 diberi nilai dummy 0.

Berdasarkan kompartemen akuntan publik Ikatan Akuntansi Indonesia yang dikutip oleh Ramadhany (2004), berikut adalah nama-nama Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam *The Big Four* (mulai tahun 2002):

5. KAP *Price Waterhouse*, yang bekerja sama dengan KAP Haryanto Sahari dan rekan.
6. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerja sama dengan KAP Siddharta-Siddharta dan Widjaja.
7. KAP *Enrs dan Young*, yang bekerja sama dengan KAP Purwantoro, Sarwoko dan Sandjaja.
8. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio dan rekan.

### 3.1.2.2 Opini Audit Tahun Sebelumnya

*Auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Opini auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Kategori perusahaan yang mendapat opini *going concern* dari auditor diberi nilai dummy 1 dan kategori yang mendapat opini *non going concern* diberi nilai dummy 0.

### 3.1.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai asset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Pada penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan Ln total asset. Penggunaan natural log (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika total asset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar bahkan triliun. Dengan menggunakan *natural log*, nilai miliar bahkan triliun tersebut disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya.

#### 3.1.2.4 Kepemilikan Perusahaan

Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan institusi yang signifikan) terhadap saham perusahaan publik. Variabel ini diukur dengan berapa besar saham yang dimiliki oleh publik pada perusahaan go publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) telah dinyatakan berapa besarnya kepemilikan oleh publik.

Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional} \times 100 \%}{\text{Total Saham Beredar}}$$

Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajer} \times 100 \%}{\text{Total Saham Beredar}}$$

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas ; objek / subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008:215). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode waktu 2007, 2008 dan 2009. Sektor manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect* yaitu industri yang berbeda antara suatu sektor dengan sektor industri yang lain, serta pengukuran *going concern* seharusnya diutamakan pada keputusan ekonomi dan tidak berdasarkan pertimbangan secara politis. Dipilihnya tahun 2007 – 2009 dalam hal ini penulis ingin menggali lebih dalam kecenderungan pemberian opini *going concern* untuk jangka waktu yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Teknik pengambilan sampel (*sampling*) dalam penelitian ini adalah pemilihan sample dengan pertimbangan (*judgement/purposive sampling*), yaitu tipe pemilihan sampel tidak secara acak yang infomasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu dan umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Indriantoro dan Supomo, 1999). Metode pengambilan sampel ini dipilih dengan harapan dapat mewakili populasi dan tidak menimbulkan bias bagi tujuan penelitian.

Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut untuk periode 2007, 2008 dan 2009.

2. Menampilkan informasi yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* untuk laporan keuangan untuk periode 2007, 2008 dan 2009.
3. Perusahaan yang memiliki laba bersih setelah pajak negatif 2- 3 tahun berturut-turut. Hal ini dikarenakan auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba bersih setelah pajak yang positif (McKeown, dkk 1991 dikutip oleh Santoso dan Wedari, 2007).

Sampel merupakan bagian kecil dari unit analisa yang akan diteliti. Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* atau teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2008: 63)

**Tabel 3.1**  
**Sampel Size**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Jumlah perusahaan tahun 2007 – 2009	128
Perusahaan yang tidak mengalami laba bersih negatif minimal 2 tahun berturut-turut	89
Perusahaan yang tidak lengkap datanya	24
<b>Total sampel/ tahun</b>	<b>15</b>

Berdasarkan perhitungan diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan yang memiliki kriteria sampel, sehingga jumlah total sampel dengan total periode penelitian 3 tahun adalah 45 perusahaan.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007, 2008, 2009 yang telah dipublikasikan dan tersedia di database Pojok BEI UNDIP. Data tersebut meliputi data laporan keuangan tahunan perusahaan, profil perusahaan, struktur kepemilikan perusahaan, laporan auditor independen dan data penyampaian laporan keuangan perusahaan.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui

#### **1. Metode Observasi**

Metode pengumpulan data primer dalam penelitian ilmiah selain survei adalah observasi yaitu proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pernyataan atau komunikasi dengan individu yang diteliti (Indriantoro & Supomo, 1999: 57)

Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan utamanya, laporan laba rugi dan data lain yang diperlukan dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian di pojok BEI UNDIP.

#### **2. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dalam hal ini penulis mengumpulkan seluruh data sekunder dari pojok BEI UNDIP. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan dan data penyampaian laporan keuangan.

#### **3. Metode Studi Pustaka**

Metode studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dengan membaca buku-buku atau bentuk lainnya dari perpustakaan atau sumber lainnya. Penulis memperoleh data tersebut dengan membaca dan mempelajari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan judul yang diteliti.

### **3.5 Metode Analisis**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dan kemudian dianalisis dengan statistik sebagai berikut :

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistika deskriptif berkenaan dengan bagaimana data dapat digambarkan, dideskripsikan atau disimpulkan baik secara numerik atau secara grafik untuk dapat mendapat gambaran secara sekilas mengenai data tersebut sehingga lebih mudah dibaca dan bermakna. Dengan metode deskriptif penelitian memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal.

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel-variabel dalam penelitian ini, nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi.

#### **3.5.2 Uji Hipotesis**

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Karena menurut (Ghozali 2005, h. 9) metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik seperti dalam penelitian ini.



*Logistic regression* digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan uji normatif data karena menurut (Ghozali, 2005, h.211) *logistic regression* tidak memerlukan asumsi normatif pada variabel bebasnya. Asumsi *multivariate* normal disini tidak dapat dipenuhi karena variabel bebasnya merupakan campuran antara kontinyu (metrik) dan kategorikal (non metrik). Gujarati (1995, h. 558) menyatakan bahwa *logistic regression* juga mengabaikan masalah *heteroscedacity*, artinya di sini variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya.

Namun demikian analisis pengujian dengan *logistic regression* menurut Santoso (2005) dalam Januarti (2008) perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a) Menilai kelayakan modal regresi

Perhatikan output dari Hosmer and Lemeshow dengan hipotesis :

Ho : Tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

H<sub>1</sub> : Ada perbedaaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Dasar pengambilan keputusan :

Perhatikan nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *chi square* pada bagian bawah uji Hosmer dan Lemeshow

- jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima

- jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

b) Menilai keseluruhan model (Overall Model Fit)

Penilaian keseluruhan model regresi menggunakan nilai  $-2 \log$  *likelihood* (LL) dimana jika terjadi penurunan angka  $-2 \log$  *likelihood* pada blok kedua dibanding dengan blok pertama maka dapat disimpulkan bahwa regresi yang baik.

c) Menguji koefisien regresi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam uji koefisien regresi adalah: untuk penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada *significant p-value (probabilitas value)* jika *p-value (significant)*  $> \alpha$  (5%), maka  $H_0$  hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika *p-value*  $< \alpha$  (5%), maka hipotesis diterima. Adapun persamaan *logistic regression* adalah:

$$OA \text{ going concern} = a + b_1 KA + b_2 OA_{t-1} + b_3 SIZE + b_4 KP + e$$

Keterangan:

OA *going concern* = Opini Audit *going concern*

KA = Kualitas Audit

$OA_{t-1}$  = Opini Audit tahun sebelumnya

SIZE = Ukuran Perusahaan

KP = Kepemilikan Perusahaan